



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat

Mardinal Tarigan¹, Gita Safitri², Siti Ramadhani³, Febri Aulia⁴,
M. Afdly Fauzi Ginting⁵

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: mardinaltarigan@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia paripurna atau *insan kamil*, yaitu manusia yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil melalui pendekatan filsafat pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan terhadap literatur berbahasa Indonesia yang relevan dengan tema filsafat pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai ketuhanan, serta pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki kontribusi fundamental dalam membentuk insan kamil yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Insan Kamil, Filsafat Pendidikan

ABSTRACT

Islamic education plays a strategic role in shaping the perfect human being, or *insan kamil*, a person who is balanced between spiritual, intellectual, moral, and social dimensions. This article aims to examine the concept of Islamic education as a means of developing the perfect human being through an Islamic educational philosophy approach. The method used is a literature review of Indonesian-language literature relevant to the theme of Islamic educational philosophy. The results of the study indicate that Islamic education is not only oriented towards the transfer of knowledge but also towards character development, strengthening divine values, and developing human potential as a whole. Thus, Islamic education plays a fundamental role in shaping the perfect human being capable of fulfilling his role as a servant and caliph on earth.

Keywords: Islamic Education, Insan Kamil, Educational Philosophy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia karena berfungsi membentuk kepribadian, pola pikir, serta arah kehidupan individu dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pengajaran formal, tetapi sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia sesuai dengan nilai – nilai ketuhanan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang utuh, yang dalam istilah filsafat Islam dikenal sebagai *insan kamil*. Konsep insan kamil menggambarkan manusia ideal yang memiliki kesempurnaan relatif dalam aspek akal, spiritualitas, moral, dan sosial (Azra, 2012).

Di tengah tantangan modernitas yang cenderung menekankan aspek material dan rasional semata, pendidikan Islam hadir sebagai alternatif yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kajian filosofis terhadap pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil menjadi penting untuk mempertegas arah dan tujuan pendidikan Islam di era kontemporer. Tujuan ideal pendidikan Islam sering dirumuskan dalam konsep *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaannya secara optimal. Insan kamil bukanlah manusia tanpa kekurangan, melainkan manusia yang memiliki kesadaran spiritual, kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kepedulian sosial (Nata, 2016). Konsep ini menjadi landasan filosofis yang penting dalam merumuskan tujuan dan arah pendidikan Islam.

Namun, realitas pendidikan modern menunjukkan adanya kecenderungan reduksionis, di mana pendidikan lebih difokuskan pada pencapaian akademik, keterampilan teknis, dan kebutuhan pasar kerja. Orientasi tersebut sering kali mengabaikan dimensi nilai, moral, dan spiritual, sehingga melahirkan krisis kemanusiaan seperti degradasi moral, individualisme, dan disorientasi makna hidup (Azra, 2012). Berdasarkan kondisi tersebut, kajian filosofis terhadap pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil menjadi relevan dan mendesak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep insan kamil dalam filsafat Islam, hakikat pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan, serta peran dan relevansi pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil di tengah tantangan pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Muhaimin, 2015). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan filosofis terhadap pemikiran para ahli pendidikan Islam. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berbahasa Indonesia, berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang membahas pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, dan konsep insan kamil. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap sumber-sumber yang relevan. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif – analitis, yaitu menguraikan konsep – konsep utama secara sistematis dan mengaitkannya dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran, seleksi, klasifikasi, dan pencatatan data pustaka yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan gagasan-gagasan utama secara sistematis, membandingkan pandangan

para ahli, serta mensintesiskannya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Muhaimin, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Insan Kamil dalam Filsafat Islam

Secara etimologis, insan kamil berarti manusia sempurna. Kesempurnaan yang dimaksud bukanlah kesempurnaan absolut, melainkan kesempurnaan relatif sesuai dengan kapasitas kemanusiaan. Dalam filsafat Islam, insan kamil dipahami sebagai manusia yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensi yang dianugerahkan Allah, baik potensi jasmani, akal, maupun ruhani (Ramayulis, 2013). Menurut pemikiran para filsuf Muslim, insan kamil adalah manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan yang tinggi, kecerdasan intelektual, serta akhlak yang mulia. Ia mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga ilmu tidak bersifat netral, melainkan bernilai dan bertanggung jawab. Dengan demikian, insan kamil tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Konsep insan kamil merupakan salah satu gagasan sentral dalam filsafat dan tasawuf Islam. Insan kamil dipahami sebagai manusia ideal yang mampu merealisasikan potensi kemanusiaannya secara utuh. Kesempurnaan insan kamil tidak bersifat absolut, melainkan relatif sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah (Nata, 2016).

Langgulong (2004) menjelaskan bahwa insan kamil adalah manusia yang mampu mengintegrasikan potensi jasmani, akal, dan ruhani secara harmonis. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena membentuk satu kesatuan kepribadian manusia. Dalam pandangan ini, keunggulan intelektual tanpa landasan moral dan spiritual tidak cukup untuk disebut sebagai insan kamil. Insan kamil juga dicirikan oleh kesadaran akan tanggung jawab sosial. Manusia ideal dalam Islam bukanlah individu yang hanya mengejar kesalehan personal, tetapi juga aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, insan kamil merupakan manusia yang mampu menghadirkan nilai-nilai ilahiah dalam realitas kehidupan sosial. Pendidikan Islam dibangun di atas pandangan filosofis tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mulia. Nata (2016) menegaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, bukan manusia parsial yang hanya unggul secara intelektual.

Konsep *insan kamil* menjadi tujuan ideal dalam pendidikan Islam. Insan kamil dipahami sebagai manusia yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaannya secara seimbang dan harmonis. Namun, dalam praktik pendidikan kontemporer, sering ditemukan kecenderungan reduksi makna pendidikan menjadi sekadar alat pencetak tenaga kerja dan penghasil nilai akademik (Azra, 2012; Tilaar, 2015). Orientasi tersebut berpotensi mengabaikan dimensi moral dan spiritual peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian filosofis terhadap pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil. Artikel ini berupaya mengkaji secara mendalam landasan filosofis pendidikan Islam, konsep insan kamil, serta relevansi pendidikan Islam dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Dalam khazanah pemikiran Islam, insan kamil dipahami sebagai manusia yang mampu merealisasikan fitrahnya secara optimal. Fitrah manusia mencakup kecenderungan untuk mengenal Tuhan, berpikir rasional, dan hidup berdasarkan nilai moral. Pendidikan berperan sebagai sarana utama dalam mengembangkan fitrah

tersebut agar manusia tidak terjebak pada kehidupan yang bersifat instingtif atau materialistik semata (Tafsir, 2014).

2. Hakikat Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Pendidikan Islam secara filosofis berlandaskan pada pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki tujuan hidup transendental. Pendidikan dipahami sebagai proses pembimbingan agar manusia mampu mengenal Tuhan, memahami dirinya, dan menjalankan peran sosial secara bertanggung jawab (Nata, 2016). Filsafat pendidikan Islam menekankan kesatuan antara ilmu dan nilai. Ilmu pengetahuan tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bebas nilai, melainkan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam menolak dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum (Langgulong, 2004).

Filsafat pendidikan Islam berangkat dari pandangan tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki fitrah. Fitrah tersebut mencakup potensi untuk mengenal Tuhan, berpikir rasional, dan hidup bermoral (Tafsir, 2014). Pendidikan Islam bertugas mengembangkan fitrah tersebut agar manusia mencapai kesempurnaan relatif sebagai insan kamil. Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan penciptaan manusia. Pendidikan diarahkan agar manusia mampu menjalani kehidupan dunia secara bermakna dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam menolak pemisahan antara orientasi duniawi dan ukhrawi. Nata (2016) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara terpadu. Ilmu tanpa iman berpotensi melahirkan kesombongan intelektual, sedangkan iman tanpa ilmu berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan stagnasi pemikiran. Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses pembimbingan agar potensi positif manusia berkembang secara optimal dan potensi negatifnya dapat dikendalikan. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat netral nilai.

Pendidikan selalu diarahkan pada tujuan normatif, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam juga berkaitan dengan konsep fitrah. Fitrah dipahami sebagai kondisi asal manusia yang suci dan memiliki kecenderungan kepada kebenaran. Namun, fitrah tersebut tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa adanya proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana aktualisasi fitrah manusia agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaannya (Ramayulis, 2013).

3. Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil

Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana strategis dalam membentuk insan kamil melalui pengembangan potensi manusia secara holistik. Aspek intelektual dikembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan, baik ilmu keislaman maupun ilmu umum, sementara aspek spiritual dibina melalui internalisasi nilai tauhid dan praktik ibadah (Ramayulis, 2013). Muhaimin (2015) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Akhlak menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan Islam, karena mencerminkan keterpaduan antara ilmu dan amal. Selain itu, pendidikan Islam juga menanamkan nilai kepedulian sosial agar peserta didik mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu karakter utama filsafat pendidikan

Islam adalah penolakan terhadap dikotomi ilmu. Pendidikan Islam memandang bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah dan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia (Tafsir, 2014). Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana strategis dalam membentuk insan kamil melalui pendekatan holistik. Aspek intelektual dikembangkan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan, aspek spiritual melalui internalisasi nilai tauhid dan ibadah, serta aspek moral melalui pembiasaan akhlak mulia (Ramayulis, 2013).

Muhaimin (2015) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi melahirkan manusia yang cerdas tetapi miskin nilai. Integrasi ilmu dan nilai menjadi landasan penting dalam pembentukan insan kamil. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan apa yang harus diketahui, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Muhaimin (2015) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi. Iman menjadi landasan spiritual, ilmu menjadi instrumen rasional, dan amal menjadi manifestasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Orientasi insan kamil mempertegas bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengejar output berupa nilai akademik atau ijazah, tetapi outcome berupa perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku peserta didik. Pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia yang memiliki kesadaran moral, integritas pribadi, dan tanggung jawab sosial. Tujuan pendidikan Islam tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan kontekstual. Pendidikan Islam harus terus dikembangkan agar mampu melahirkan insan kamil yang relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan identitas keislamannya.

4. Relevansi Pendidikan Islam dalam Konteks Kontemporer

Salah satu karakter utama filsafat pendidikan Islam adalah penolakan terhadap dikotomi ilmu. Pendidikan Islam memandang bahwa seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah dan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia (Tafsir, 2014). Oleh karena itu, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dianggap tidak sejalan dengan pandangan Islam tentang ilmu. Azra (2012) menegaskan bahwa dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan berpotensi melahirkan manusia yang terfragmentasi kepribadiannya. Individu yang unggul secara intelektual tetapi miskin nilai moral berpotensi menyalahgunakan ilmu pengetahuan untuk kepentingan destruktif. Sebaliknya, individu yang religius tetapi tidak memiliki penguasaan ilmu pengetahuan akan sulit berperan secara efektif dalam kehidupan modern. Integrasi ilmu, iman, dan akhlak menjadi landasan utama dalam pembentukan insan kamil. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga membina sikap dan perilaku peserta didik. Muhaimin (2015) menekankan bahwa proses pendidikan harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran teoritis.

Perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk munculnya krisis moral dan degradasi nilai kemanusiaan. Azra (2012) menilai bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek material dan rasional berpotensi melahirkan manusia yang kehilangan orientasi spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil menjadi sangat relevan. Dengan mengintegrasikan nilai keimanan, ilmu

pengetahuan, dan akhlak, pendidikan Islam menawarkan pendekatan pendidikan yang humanis dan transendental (Tafsir, 2014). Pendidikan Islam berkontribusi dalam membangun manusia yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Selain itu, pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Muhaimin (2015) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Pendidikan Islam juga menanamkan nilai tanggung jawab sosial, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, insan kamil yang dihasilkan tidak bersifat individualistik, tetapi memiliki komitmen sosial yang kuat. Globalisasi dan modernisasi membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, termasuk munculnya krisis moral, konsumerisme, dan dehumanisasi. Azra (2012) menilai bahwa pendidikan modern cenderung kehilangan orientasi nilai karena terlalu menekankan aspek utilitarian. Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil menjadi sangat relevan.

Pendidikan Islam menawarkan paradigma pendidikan yang humanis dan transendental, yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat (Tafsir, 2014). Mulyasa (2017) menambahkan bahwa integrasi nilai dalam pendidikan membutuhkan keteladanan dan pembiasaan. Nilai-nilai akhlak tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus diinternalisasikan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Filsafat pendidikan Islam menempatkan integrasi ilmu, iman, dan akhlak sebagai fondasi utama dalam membentuk insan kamil. Pendidikan Islam yang berlandaskan filsafat ini diharapkan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

5. Relevansi Pendidikan Islam dalam Tantangan Pendidikan Kontemporer

Perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, seperti krisis moral, komersialisasi pendidikan, dan dehumanisasi (Tilaar, 2015). Pendidikan sering kali direduksi menjadi instrumen ekonomi yang mengabaikan dimensi kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil menjadi sangat relevan. Pendidikan Islam menawarkan paradigma pendidikan yang humanis dan transendental, yang menempatkan manusia sebagai subjek bermartabat (Azra, 2012; Tafsir, 2014). Dengan mengintegrasikan iman, ilmu, dan akhlak, pendidikan Islam berkontribusi dalam membangun generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual.

Salah satu tantangan utama pendidikan kontemporer adalah kecenderungan reduksi makna pendidikan menjadi sekadar instrumen ekonomi. Pendidikan sering dipahami sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan dan meningkatkan daya saing di pasar global. Tilaar (2015) mengkritik kecenderungan ini karena berpotensi menghilangkan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil material cenderung mengabaikan pembinaan karakter, nilai moral, dan kesadaran spiritual peserta didik. Pendidikan Islam menawarkan paradigma yang berbeda. Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai subjek utama pendidikan, bukan sekadar objek produksi sumber daya manusia. Azra (2012) menegaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, kematangan

moral, dan kedalaman spiritual. Orientasi ini sejalan dengan konsep insan kamil yang menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal.

Tantangan lain yang dihadapi pendidikan kontemporer adalah krisis moral dan degradasi nilai. Fenomena meningkatnya kekerasan di lingkungan pendidikan, menurunnya etika akademik, serta melemahnya rasa tanggung jawab sosial menunjukkan adanya ketimpangan dalam sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif. Pendidikan Islam, dengan penekanan pada pembentukan akhlak, memiliki potensi besar untuk mengatasi persoalan tersebut. Ramayulis (2013) menyatakan bahwa akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam dan menjadi indikator utama keberhasilannya. Pendidikan Islam juga relevan dalam menghadapi tantangan pluralitas dan multikulturalisme di era global. Masyarakat modern ditandai oleh keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai universal, seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang, dapat berkontribusi dalam membangun sikap saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai. Nata (2016) menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat eksklusif, melainkan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian filosofis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai sarana pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang dalam dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembinaan manusia secara komprehensif yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk insan kamil melalui pendekatan yang holistik dan integratif.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak dan kesadaran ketuhanan. Konsep insan kamil mencerminkan tujuan ideal pendidikan Islam, yaitu terwujudnya manusia yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai filosofis menjadi kebutuhan penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer. Secara praktis, implikasi dari kajian ini menegaskan pentingnya penguatan orientasi filosofis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, baik pada tingkat kurikulum, proses pembelajaran, maupun evaluasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Langgulang, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.